**Akhlak Dalam Bermedia Sosial**

1. **Pendahuluan**

Kecanggihan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, sedikit banyak telah mengalihkan manusia dari berinteraksi di dunia nyata menjadi interaksi di dunia maya yaitu media sosial. Media sosial berkembang sangat pesat di Indonesia. Hal ini didukung dengan semakin mudahnya mengakses internet melalui ponsel. Hasil survey dari we are social dan Hootsuite mengungkapkan bahwa pada januari 2021, lebih dari 50% penduduk Indonesia telah aktif menggunakan Social Media.

Hasil survey melaporkan bahwa, aplikasi media sosial terpopuler yang menempati urutan pertama adalah aplikasi whatsapp dengan total durasi penggunaan rata-rata 30,8 jam/bulan, selanjutnya aplikasi facebook dan Instagram menempati urutan kedua dan ketiga dengan 17 jam/bulan, disusul aplikasi tik tok 13,8 jam/bulan, dan menempati posisi kelima adalah twitter dengan 8,1 jam/bulan. Sedangkan data lainnya menyebutkan bahwa penggunaan media sosial rat-rata mengabiskan waktu 3,14 jam/hari. Data menarik lainnya yang diungkap, bahwasanya rata-rata pengguna sosial media di Indonesia memiliki sekitar 10 akun. Dari data tersebut, sudah jelas bahwa realitas dunia maya ini tidak dapat diabaikan.

Media sosial tentunya memiliki banyak kegunaan dan manfaat, salah satunya yaitu mempermudah dan mempercepat komunikasi antar penggunanya. Dahulu orang perlu menulis dan mengirim surat untuk orang lain yang berada jauh. Selanjutnya menunggu selama berhari-hari menanti hingga surat tersebut sampai tujuan. Sangat berbeda dengan saat ini, pengguna media sosial dapat mengirim dan menerima pesan dalam detik yang sama. Namun, kemudahan ini tidak selalu menghadirkan dampak yang positif. Realita menampakkan secara gamblang banyaknya pengguna media sosial yang tidak cerdas dan bijak. Sehingga memicu tersebarnya berita-berita palsu atau Hoaxs, ujaran kebencian, pornografi, fitnah, ghibah, sampai pada permusuhan. Seperti halnya kasus yang pernah terjadi, yaitu pencemaran nama baik dan ujaran kebencian yang dilontarkan oleh salah satu pengguna facebook kepada walikota surabaya, Tri Rismaharini. Akhirnya, kasus ini dibawa ke jalur hukum. Sehingga media yang seharusnya membawa manfaat, justru membawa petaka bagi penggunanya.

Setiap pengguna media sosial dengan bebas menjudge atau menghakimi orang lain. Tidak pandang usia, latar belakang pendidikan, profesi, semua pengguna diperlakukan sama oleh media. Sehingga media yang bersifat netral ini, akan berfungsi dengan baik jika berada pada tangan yang tepat. Sebaliknya, media sosial akan menjadi boomerang jika berada di tangan yang salah. Bisa jadi, kasus perceraian, bunuh diri, tindak kriminal, dan perasaan sedih yang dialami oleh warganet adalah karena komentar-komentar negatif dari para netizen. Asal memberikan komentar tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dari komentar tersebut. Oleh sebab itu, perlu kiranya dirumuskan dan dikembangkan seperti apa akhlak dalam menggunakan media sosial. Agar media sosial yang menjadi sarana untuk menjalin persaudaraan, benar-benar dapat memberikan manfaat dan dampak buruk dapat diminimalisir.

1. **Akhlak Bermedia Sosial Dalam Tuntunan Agama Islam**

Perlu kita ketahui, bahwa media sosial telah menjadi realitas kehidupan akhir-akhir ini. Bahkan jika diperhatikan, orang lebih senang hidup di media sosial daripada di kehidupan nyata. Hal ini dapat kita lihat, mislanya ketika kita begitu intens berinteraksi di group group sosial media, tetapi ketika diwacanakan untuk diadakan pertemuan, banyak dari anggota group yang tidak bisa hadir. Bahkan di menit-menit terakhir dengan berbagai alasan. Terkadang orang lebih senang hidup di dunia virtual daripada dunia nyata. Karena disanalah orang lebih bebas menunjukkan eksistensinya. Maka dari itu, jika masyarakat dapat menjaga akhlaknya di media sosial, maka mereka juga dapat menjaga akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam telah menjelaskan secara gamblang bagaimana seharusnya manusia berinteraksi kepada sesamanya. Agar terjadi keharmonisan dan persaudaraan yang kuat diantara umat manusia. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW; “Aku tinggalkan dua perkara yang kalau kalian berpegang teguh kepadanya, tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah wa sunnatu rasulullah”. Berikut akan dirumuskan ketentuan-ketentuan akhlak bermedia sosial berdasarkan ketentuan Islam.

1. Filter Berita Hoax

Secara bahasa informasi yang tidak benar, tidak relevan dengan keadaan sebenarnya disebut hoaks. Hoaks memang terlihat baru diera digital ini, namun dalam perspektif islam yang pada hakikatnya hoaks telah terjadi pada zaman Rasulullah Shallallahu’alaihi Wassalam yang mana ketika istri beliau difitnah berzina oleh kaum munafikin. Sebab kejadian ini maka turunlah ayat al-quran untuk membantah hal tersebut yaitu surat **[al-Hujurât/49:6]** :

Wahai orang- orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian.

Kebiasaan masyarakat dalam membicarakan suatu topik/orang lain (ghibah) juga menjadi penyebab terbesar hoaks itu beredar. Allah subhanahu wata’ala telah melarang orang-orang yang beriman untuk tidak saling menggunjing(ghibah) dalam surat **[al-Hujurât/49:12]** :

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

Maraknya isu hoaks ini juga tidak terlepas dari rendahnya literasi dan budaya baca dikalangan masyarakat kita. Agama islam menganjurkan ummatnya untuk berhati-hati dan selalu mengecek informasi dan berita yang diterima terlebih dahulu. Secara bahasa keagamaan hal ini disebut tabayyun.  Ayat al-quran yang berbicara tentang berita bohong adalah surat ” **(QS. An-Nuur: 11)** :

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwasannya agama islam sangat memperhatikan dan peduli tentang hoaks ini sehingga dianjurkan bagi ummatnya untuk selalu mengecek informasi atau berita yang diterima terlebih dahulu serta mencari tahu sumber dari mana asal informasi atau berita tersebut berasal. “Smart Think and Don’t

1. Dalam era digital yang pesat ini, akses terhadap informasi begitu mudah. Namun, bersamaan dengan manfaatnya, internet juga membawa risiko, termasuk paparan terhadap konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, termasuk dalam Islam. Dalam konteks ini, Islam menawarkan pedoman yang jelas tentang bagaimana umatnya harus mengelola dan memfilter konten negatif. Artikel ini akan membahas beberapa cara Islam memandang dan mengatasi masalah konten negatif dalam dunia digital.

Salah satu langkah pertama dalam melawan konten negatif adalah pendidikan. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mendapatkan pengetahuan. Dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama, umat Islam dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menghindari konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Yang kedua, Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesucian hati dan pikiran. Melalui doa, meditasi, dan ibadah lainnya, umat Islam dapat memperkuat ketahanan terhadap pengaruh negatif dari konten digital. Menjaga hati yang bersih akan membantu dalam menolak godaan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Yang ketiga, Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ini termasuk pengawasan terhadap aktivitas online anak-anak mereka. Dengan memberikan pemahaman agama dan mengatur penggunaan internet, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjauh dari konten negatif.

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi filter konten, dapat membantu umat Islam membatasi paparan terhadap materi yang tidak sesuai. Dengan mengaktifkan filter konten, pengguna dapat memastikan bahwa hanya konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dapat diakses oleh anggota keluarga.

Yang terakhir Islam mengajarkan penggunaan teknologi untuk kebaikan dan kemajuan umat manusia. Menggunakan platform media sosial dan internet untuk menyebarkan pesan positif, pendidikan, dan inspirasi adalah cara yang baik untuk melawan konten negatif.

Dalam menghadapi arus konten negatif dalam dunia digital, umat Islam dapat meraih kekuatan dari ajaran agamanya. Melalui pendidikan, kesadaran, dan pengawasan yang tepat, umat Islam dapat memastikan bahwa mereka menjalani kehidupan digital yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral Islam. Dengan mengikuti pedoman ini, umat Islam dapat membangun masyarakat digital yang bermoral dan beretika sesuai dengan ajaran Islam.

1. Berkomunikasi dengan sopan santun

            Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari – hari, karena dengan menunjukan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma / etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain apalagi dalam menggunakan media sosial. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sopan santun harus diterapkan dimanapun sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat kita berada. Etika pergaulan yang sudah dimiliki oleh remaja hendaknya dapat dijaga serta dikembangkan seiring dengan bertambahnya usia, bertambahnya pengalaman serta bertambahnya teman. Etika pergaulan yang ditampakkan akan sedikit banyak meninggalkan kesan kepada orang lain, etika yang baik maka akan memberikan kesan yang baik pula tetapi sebaliknya dengan etika yang buruk maka akan meninggalkan kesan yang buruk pula. Etika pergaulan yang sudah meninggalkan kesan yang baik hendaknya dapat dijaga dan dikembangkan lagi

Menurut Purwadarminta dalam jurnalnasional (Wahyu, S. S, 2015) secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: “Sopan, hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai

cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sopan, sabar, tenang atau bisa dikatakan

cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut,sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan

dengan penghormatan melalui sikap,perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik,sesuai

dengan tata krama, peradaban dan kesusuilaan.Seseorang yang menjunjung tinggi

nilai-nilai yang baik maka orang tersebut memiliki sopan santun yang baik. Sopan santun atau tata krama menurut Taryati, dkk. (1995:71) dalam jurnal (Suharti, 2004: 61-62) adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang baik seperti menghargai dan menghormati orang lain terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dalam situasi dan kondisi apapun yang berlandaskan aturan-aturan atau tata tertib yang terdapat di lingkungan tersebut.